BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Informasi telah menjadi elemen penting dalam aktivitas setiap individu, terutama dalam aktivitas pekerjaan untuk menjadi paduan dalam menjalankan kerjanya. Sekarang ini, informasi menjadi suatu hal yang sangat penting guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh manajemen perusahaan atau organisasi. Informasi digunakan sebagai alat pengembang perusahaan dan membantu organisasi mencapai titik optimalnya.

Adapun informasi yang dapat dikembangkan perusahaan, di antaranya adalah informasi sistem akuntansi manajemen. Informasi manajemen sebagai salah satu produk sistem akuntansi manajemen memiliki peranan dalam memprediksi konsekuensi yang mungkin terjadi atas berbagai alternatif tindakan yang dapat dilakukan pada berbagai aktivitas seperti perencanaan, pengawasan dan pengambilan keputusan. (Nazarrudin, 1998; Evelyn et al, 2003 dalam Yazid 2012). Adanya informasi juga akan meningkatkan kemampuan manajemen untuk memahami keadaan lingkungan sebenarnya dan informasi berfungsi pula mengidentifikasi aktivitas yang relevan (Feather, 1968; Moch, 1971; Barron dkk 1974; Nazaruddin, 1998 dalam Marina 2009).

Terdapat empat karakteristik informasi yang bermanfaat berdasarkan persepsi para manajer untuk pembuatan keputusan yaitu lingkup keluasan (*broad scope*),

ketepatan waktu (*timeliness*), teragregasi (*aggregation*), dan terintegrasi (*integration*) (Chenhall dan Morris, 1986 dalam Astuty, 2012).

Informasi lingkup keluasan memberikan informasi tentang faktor-faktor bisnis maupun internal perusahaan, informasi nonekonomi maupun ekonomi, estimasi kejadian yang mungkin terjadi di masa yang akan datang dan aspek-aspek lingkungan.

Ketepatan waktu menunjukkan rentang waktu antara permohonan informasi dengan penyajian informasi yang diinginkan serta frekuensi pelaporan informasi. Ketepatan waktu penyampaian informasi akan mempengaruhi kemampuan manajer untuk membuat keputusan yang tepat. Informasi yang tepat waktu akan lebih bernilai jika disampaikan sebelum kehilangan kapasitasnya untuk mempengaruhi keputusan yang akan dibuat oleh manajer. Informasi tepat waktu akan menjadikan manajer mampu menghadapi ketidakpastian lingkungan yang dihadapi secara efektif.

Informasi teragregasi merupakan informasi yang dapat mencerminkan area tanggung jawab fungsional para manajer, yang sesuai dengan fungsinya. Informasi teragregasi mengarahkan para manajer menjadi lebih bertanggung jawab terhadap area yang menjadi tanggung jawabnya. Informasi teragregasi merupakan informasi yang memperhatikan penerapan bentuk kebijakan formal (seperti *discounted cash flow*) atau model analitikal informasi hasil akhir yang didasarkan pada area fungsional (seperti: pemasaran, produksi) atau didasarkan pada waktu (misal: bulanan, kuartalan). Adanya informasi yang jelas mengenai area tanggung jawab

fungsional para manajer, maka akan mengurangi kemungkinan terjadinya konflik. Informasi teragregasi, jika disajikan secara tepat akan memberikan masukan yang berarti bagi para manajer dalam proses pengambilan keputusan, karena waktu yang dibutuhkan untuk mengevaluasi informasi yang diterimanya lebih sedikit. Dengan demikian para manajer diharapkan kinerjanya dapat meningkat karena menggunakan informasi yang teragregasi.

Sedangkan Informasi terintegrasi mencerminkan bahwa terdapat koordinasi antar sub unit yang satu dengan lainnya. Informasi terintegrasi juga mencakup aspek seperti ketentuan target atau aktivitas yang dihitung dari proses interaksi segmen dalam sub unit serta antar sub unit dalam perusahaan. Informasi terintegrasi akan bermanfaat bagi manajer ketika mereka dihadapkan pada kegiatan pembuatan keputusan (*decision making*) yang berdampak pada sub unit lainnya. Dengan demikian informasi ini akan memberikan kontribusi pada kinerja manajerial. (Astuty, 2012).

Karakteristik informasi yang tersedia tersebut akan menjadi efektif apabila sesuai dengan tingkat kebutuhan pengguna organisasi. Hal ini sejalan dengan pendekatan kontijensi bahwa tingkat ketersediaan dari masing-masing karakteristik informasi akuntansi manajemen tidak sama untuk segala situasi. (Otley, 1980 dalam Astuty, 2012).

Pada saat ini, dapat kita jumpai kinerja manajerial yang menurun akibat tidak sesuai atau kurangnya ketersediaan informasi yang dibutuhkan oleh para manajer atau manajemen, yang mengakibatkan pengambilan keputusan tidak akurat.

Seperti diungkapkan oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) dalam *Katadata.co.id* bahwa BPK menemukan ketidakwajaran dalam pemindahan aset perusahaan minyak dan gas (migas) senilai Rp 2,78 triliun. Hasil audit yang dilakukan BPK menyebutkan, LKPP 2014 mencatat adanya penambahan aset berupa harta benda modal (HBM) kontraktor kontrak kerja sama (KKKS) per 31 Desember 2014 sebesar Rp 60,38 triliun yang tidak bisa dijelaskan pemerintah. Menurut BPK, permasalahan tersebut disebabkan oleh belum terdapat sistem pencatatan terintegrasi atas aset KKKS untuk mendukung pencatatan dalam penyusunan laporan keuangan. BPK juga menilai kurangnya koordinasi antara SKK Migas, Pusat Pengelolaan Barang Milik Negara Kementerian ESDM, dan Direktorat Jenderal Kekayaan Negara Kementerian Keuangan atas pelaporan aset KKKS. Selain itu, permasalahan tersebut dapat muncul karena belum ada pengaturan kebijakan terkait pembukuan, verifikasi, dan rekonsiliasi aset KKKS. Kemudian belum adanya pengaturan yang lebih jelas atas kewajiban dan tanggung jawab dari unit pengendali yang bertanggung jawab dalam penyusunan dan pelaporan daftar aset KKKS. Kondisi tersebut juga bisa terjadi karena pencatatan dan pelaporan aset KKKS belum didukung oleh sistem pengendalian yang memadai yang dapat menjamin keakuratan dan kelengkapan transaksi.

(<http://katadata.co.id/berita/2015/06/05/bpk-temukan-ketidakwajaran-mutasi-aset-kkks-rp-28-triliun>) Jum'at, 05 Juni 2015 17:13 WIB.

Pada kasus lain yang diungkapkan oleh Djoko Sungkono selaku anggota Dewan Jaminan Sosial Nasional (DJSN) dalam *lampung.antaranews.com* bahwa server dan sistem IT yang dimiliki Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS)

Kesehatan saat ini perlu dievaluasi terutama untuk mengakomodasi jumlah peserta, yang direncanakan pada tahun 2019 mencakup seluruh penduduk Indonesia, berdasarkan amanat undang-undang. Dijelaskan bahwa untuk saat ini Sistem Jaminan Sosial di Indonesia belum terintegrasi, dalam artian masing-masing penyelenggara (BPJS Kesehatan dan BPJS Ketenagakerjaan) memiliki sistem sendiri-sendiri. Menurut dia, Sistem Informasi merupakan urat nadi untuk mendukung proses bisnis pelaksanaan jaminan sosial, dan dukungan yang tidak solid dapat menyebabkan proses registrasi peserta terhambat, pencatatan pengumpulan iuran tidak valid, sehingga berdampak kepada kecepatan dan ketepatan layanan klaim, dan pembayaran kepada penyedia layanan kesehatan terlambat. Keterlambatan itu akibat dari proses perencanaan dan pengambilan keputusan oleh manajemen yang tidak didukung oleh data yang akurat, sehingga keberadaan basis data yang kuat menjadi sangat penting dalam kesuksesan menjalankan program.

(<http://lampung.antaranews.com/berita/273570/sistem-teknologi-informasi-jkn-buruk>) Rabu, 07 Mei 2014 15:28 WIB.

Lalu kasus yang diungkapkan oleh dr. Nur Abadi MM. M.Si. selaku ketua Asosiasi Rumah Sakit Daerah Seluruh Indonesia (Arsada) dalam *Tribunnews.com* bahwa pembangunan sistem informasi di rumah sakit masih belum komprehensif sehingga bila dilakukan audit, hasilnya pasti bermasalah. Hal ini karena dari awal tidak dilakukan pembangunan sistem yang terintegrasi. Pemanfaatan sistem teknologi informasi di rumah sakit untuk menunjang pelayanan medis dan teknis ternyata belum dilakukan secara optimal, sebagian proses administrasi masih harus

dilakukan secara manual seperti proses perawatan, biaya dan slip pembayaran yang masih didata menggunakan tulisan tangan. Hal ini dapat berdampak terhadap proses bisnis yang terhambat dan informasi yang dihasilkan tidak tepat waktu juga kurang akurat.

(<http://www.tribunnews.com/kesehatan/2015/05/29/rumah-sakit-belum-memanfaatkan-teknologi-informasi-secara-optimal>) Jum'at 29 Mei 2015 08:42 WIB.

Adapun kasus lainnya diungkapkan oleh Euis Amalia dari analisa riset ilmiahnya dalam *kompasiana.com* bahwa masih kurang keterbukaan akses informasi dalam hal informasi kondisi dan pembiayaan ketika menyimpan atau mengajukan pembiayaan. Hal ini terjadi karena mulanya hubungan antara anggota dan staff koperasi adalah hubungan pertemanan atau personal bukan kelembagaan, sehingga kedepannya hal ini menimbulkan resiko. Informasi kondisi keuangan yang belum transparan, faktanya dilapangan masih banya BMT yang belum membuka akses kondisi keuangan mereka kepada publik. Informasi kebijakan yang masih belum teratur, kebijakan dasar operasional BMT sering kali muncul secara dadakan tanpa adanya analisis yang mendalam. Sistem informasi & teknologi yang masih lemah juga menjadi kritikan. Kurangnya peralatan yang memadai dan menunjang dalam pekerjaan seringkali menyebabkan sistem dikerjakan secara manual dan berakibat maraknya kesalahan karena *human error*. Kurangnya profesionalitas dalam pengelolaan, karyawan BMT berkerja hanya berdasarkan contoh-contoh yang telah ada sebelumnya, sehingga hal ini dapat menunda pertumbuhan BMT ketika ada sesuatu ataupun masalah yang baru. Hal-hal seperti standarisasi SOP, SOM dan sistem informasi yang digunakan , akses program yang

terjangkau dalam pendanaan serta standarisasi audit internal maupun eksternal menjadi penilaian terstandar yang dapat mengukur kinerja dan tingkat kesehatan BMT. Pentingnya komunikasi yang rutin dan berkala antara *stakeholder* BMT terkait, antara pemerintah, praktisi, pakar, akademisi dan masyarakat pengguna BMT dalam mengembangkan BMT.

(http://www.kompasiana.com/iqbalfadlimuhammad/kritikan-dan-solusi-untuk-koperasi-syariah-harkopnas_5787520e42afbd62072bb303)

14 Juli 2016 15:49 WIB.

Berdasarkan penelitian terdahulu terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi informasi akuntansi manajemen adalah sebagai berikut :

1. Desentralisasi yang diteliti oleh Arry Irawan (2010); Fitrianingrum dan Wijayanti (2011); Paylosa, Fauzihardani dan Helmy (2014).
2. Ketidakpastian Lingkungan yang diteliti oleh Arry Irawan (2010); Fitrianingrum dan Wijayanti (2011); Ernawati (2005); Indriyana Widyastuti.
3. *Costumization* yang diteliti oleh Ietje Nazaruddin dan Subhan Fajry (2005); Setyolaksono, Fachrurrozie dan Handayani (2011); Indriyana Widyastuti.
4. Interdependensi yang diteliti oleh Ietje Nazaruddin dan Subhan Fajry (2005); Indriyana Widyastuti.
5. Strategi Bisnis yang diteliti oleh Ernawati (2005); Paylosa, Fauzihardani dan Helmy (2014).
6. Kapabilitas Teknologi Informasi yang diteliti oleh Herwiyanti (2014).
7. Intensitas Kompetensi Pasar yang diteliti oleh Alliyah dan Hidayat (2015).
8. Pemahaman Manajer yang diteliti oleh Sinta Setiana (2005).

9. Teknologi Informasi yang diteliti oleh Sri Hastuti (2008); Indriyanti, Ashari, Mulyani (2014).
10. Saling Ketergantungan yang diteliti oleh Sri Hastuti (2008); Indriyanti, Ashari, Mulyani (2014).
11. Persepsi Manajer yang di teliti oleh Sri Sundari.
12. Lingkungan bisnis yang diteliti oleh Widia Astuty (2012).

Desentralisasi dalam Arry Irawan (2010); Fitrianingrum dan Wijayanti (2011) disebutkan bahwa terdapat pengaruh desentralisasi terhadap informasi akuntansi manajemen, sedangkan dalam Paylosa, Fauzihardani dan Helmy (2014) disebutkan bahwa tidak terdapat pengaruh desentralisasi terhadap informasi akuntansi manajemen. Ketidakpastian Lingkungan dalam Arry Irawan (2010); Fitrianingrum dan Wijayanti (2011); Ernawati (2005); Indriyana Widyastuti. disebutkan bahwa terdapat pengaruh ketidakpastian lingkungan terhadap informasi akuntansi manajemen. Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil penelitian sebelumnya yang menandakan hasil penelitian untuk variabel desentralisasi tersebut bersifat kontradiktif, sehingga memotivasi untuk menguji kembali variabel desentralisasi. Selain itu penulis juga akan menguji kembali variabel ketidakpastian lingkungan untuk melihat apakah hasil penelitian akan tetap konsisten dengan penelitian sebelumnya jika penelitian dilakukan di tempat dan jumlah sampel yang berbeda. Meskipun banyak faktor yang dapat memengaruhi informasi akuntansi manajemen, peneliti hanya mengambil 2 faktor diatas sebagai variabel. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1

Faktor-faktor yang mempengaruhi Informasi Akuntansi Manajemen

No	Peneliti	Tahun	Desentralisasi	Ketidakpastian Lingkungan	<i>Costumization</i>	Interdependensi	Strategi Bisnis	Kapabilitas Teknologi Informasi	Intensitas Kompetensi Pasar	Pemahaman Manajer	Teknologi Informasi	Saling Ketergantungan	Persepsi Manajer	Lingkungan Bisnis
1.	Arry Irawan	2010	✓	✓	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
2.	Fitrianingrum dan Wijayanti	2011	✓	✓	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
3.	Ietje Nazaruddin dan Subhan Fajry	2005	-	-	✓	✓	-	-	-	-	-	-	-	-
4.	Ernawati	2005	-	✓	-	-	✓	-	-	-	-	-	-	-
5.	Eliada Herwiyanti	2014	-	-	-	-	-	✓	-	-	-	-	-	-
6.	Alliyah dan Hidayat	2015	-	-	-	-	-	-	✓	-	-	-	-	-
7.	Sinta Setiana	2005	-	-	-	-	-	-	-	✓	-	-	-	-
8.	Sri Hastuti	2008	-	-	-	-	-	-	-	-	✓	x	-	-
9.	Paylosa, Fauzihardani dan Helmy	2014	x	-	-	-	x	-	-	-	-	-	-	-
10.	Sri Sundari		-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	x	-
11.	Indriyana Widyastuti		-	✓	✓	✓	-	-	-	-	-	-	-	-
12.	Indriyanti, Ashari, Mulyani	2014	-	-	-	-	-	-	-	-	✓	✓	-	-
13.	Widia Astuty	2012	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	✓

Keterangan :

Tanda ✓ = Berpengaruh

Tanda x = Tidak berpengaruh

Tanda - = Tidak diteliti

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Dona Fitrianingrum dan Provita Wijayanti yang berjudul “Ketidakpastian Lingkungan, Desentralisasi, terhadap Hubungan Karakteristik Informasi Sistem Akuntansi Manajemen dan Kinerja Manajerial”.

Dona Fitrianingrum dan Provita Wijayanti mengambil sampel pada perusahaan manufaktur di Jawa Tengah berjumlah 158 perusahaan yang masing-masing diwakili 3 orang manajer dengan Variabel Independen yaitu: Karakteristik Informasi Sistem Akuntansi Manajemen. Variabel Dependen yaitu Kinerja Manajerial. Variabel Moderating yaitu Ketidakpastian Lingkungan dan Desentralisasi.

Unit analisis pada penelitian ini adalah manajer operasional, manajer produksi, dan manajer pemasaran. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 158 perusahaan manufaktur di Jawa Tengah dengan 474 responden dengan metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *non probability sampling* (Secara tidak acak elemen-elemen populasi tidak mempunyai kesempatan yang sama untuk terpilih menjadi sampel) dengan metode penentuan sampel *convenience sampling* (berdasarkan kemudahan, metode ini memilih sampel dari elemen populasi yang datanya mudah diperoleh peneliti). Hasil dari penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut: Interaksi antara *broad scope* dan *agregation* dengan ketidakpastian lingkungan tidak memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kinerja manajerial, sedangkan interaksi antara *timeliness* dan *intergration* dengan ketidakpastian lingkungan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kinerja manajerial. Lalu, Interaksi antara *broad scope*, *timeliness*, dan *intergration*

dengan desentralisasi memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kinerja manajerial, sedangkan interaksi antara *agregation* dengan desentralisasi tidak memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kinerja manajerial. Penelitian ini mempunyai keterbatasan yaitu jumlah perusahaan yang dijadikan responden adalah wilayah Kabupaten Semarang, sehingga sampel dan jumlah kuesioner yang diolah terbatas yang menyebabkan penelitian kurang optimal.

Dalam penelitian sebelumnya, variabel yang diteliti adalah Karakteristik Informasi Sistem Akuntansi Manajemen, sebagai variabel dependen, kinerja manajerial sebagai variabel independen, dan Desentralisasi dan Ketidakpastian Lingkungan sebagai variabel moderating untuk penelitian yang dilakukan oleh Dona Fitrianingrum dan Provita Wijayanti (2011), sementara penelitian ini mengambil variabel desentralisasi dan ketidakpastian lingkungan sebagai variabel dependen, informasi akuntansi manajemen sebagai variabel intervening dan kinerja manajerial sebagai variabel independen. Tempat serta sampel penelitian, pada penelitian sebelumnya mengambil tempat dan sampel di perusahaan manufaktur di Jawa Tengah, sementara penelitian ini mengambil tempat dan sampel di kantor Lembaga Amil Zakat (LAZ) yang terdapat di wilayah Kota Bandung.

Berdasarkan pada penjabaran di atas dan adanya perbedaan variabel, tempat dan sampling penelitian sekarang dengan penelitian-penelitian terdahulu, maka penelitian ini dianggap penting untuk dilakukan. Dengan demikian, peneliti mengangkat judul: **“Pengaruh Desentralisasi dan Ketidakpastian Lingkungan terhadap Kualitas Informasi Akuntansi Manajemen dan Dampaknya pada Kinerja Manajerial”**.

1.2 Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian di atas, maka penulis menyebutkan beberapa identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Belum terdapat sistem pencatatan (keuangan) terintegrasi.
2. Peralatan yang kurang memadai dan menunjang untuk menjalankan sistem yang terintegrasi.
3. Transaksi/pencatatan (keuangan) masih dilakukan secara manual.
4. Informasi yang dihasilkan tidak tepat waktu juga kurang akurat.
5. Keterlambatan proses perencanaan dan pengambilan keputusan oleh manajemen.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penulis membatasi ruang lingkup dalam penelitian ini dan merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana desentralisasi di kantor Lembaga Amil Zakat (LAZ) yang terdapat di wilayah Kota Bandung.
2. Bagaimana ketidakpastian lingkungan di kantor Lembaga Amil Zakat (LAZ) yang terdapat di wilayah Kota Bandung.
3. Bagaimana sistem informasi akuntansi manajemen di kantor Lembaga Amil Zakat (LAZ) yang terdapat di wilayah Kota Bandung.
4. Bagaimana kinerja manajerial di kantor Lembaga Amil Zakat (LAZ) yang terdapat di wilayah Kota Bandung.

5. Seberapa besar pengaruh desentralisasi terhadap sistem informasi akuntansi manajemen di kantor Lembaga Amil Zakat (LAZ) yang terdapat di wilayah Kota Bandung.
6. Seberapa besar pengaruh ketidakpastian lingkungan terhadap sistem informasi akuntansi manajemen di kantor Lembaga Amil Zakat (LAZ) yang terdapat di wilayah Kota Bandung.
7. Seberapa besar pengaruh sistem informasi akuntansi manajemen terhadap kinerja manajerial di kantor Lembaga Amil Zakat (LAZ) yang terdapat di wilayah Kota Bandung.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasar rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai penulis dari penelitian yang dilakukan adalah untuk menganalisis dan mengetahui:

1. Desentralisasi di kantor Lembaga Amil Zakat (LAZ) yang terdapat di wilayah Kota Bandung.
2. Ketidakpastian lingkungan di kantor Lembaga Amil Zakat (LAZ) yang terdapat di wilayah Kota Bandung.
3. Kualitas sistem informasi akuntansi manajemen di kantor Lembaga Amil Zakat (LAZ) yang terdapat di wilayah Kota Bandung.
4. Kinerja manajerial di kantor Lembaga Amil Zakat (LAZ) yang terdapat di wilayah Kota Bandung.

5. Besarnya pengaruh desentralisasi terhadap sistem informasi akuntansi manajemen di kantor Lembaga Amil Zakat (LAZ) yang terdapat di wilayah Kota Bandung.
6. Besarnya pengaruh ketidakpastian lingkungan terhadap sistem informasi akuntansi manajemen di kantor Lembaga Amil Zakat (LAZ) yang terdapat di wilayah Kota Bandung.
7. Besarnya sistem informasi akuntansi manajemen terhadap kinerja manajerial di kantor Lembaga Amil Zakat (LAZ) yang terdapat di wilayah Kota Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

Dari hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat berupa tambahan sumber informasi ilmu pengetahuan dan sebagai bahan kepustakaan atau sejenisnya bagi pihak-pihak yang memerlukan mengenai kualitas informasi akuntansi manajemen yang dapat membantu manajer untuk mengidentifikasi masalah, menyelesaikan masalah, dan mengevaluasi kinerja manajerial. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman bahwa kualitas informasi akuntansi manajemen dapat membantu manajer untuk mencapai kinerja manajerial yang optimal.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi Penulis

- a. Dipakai untuk mengembangkan keterkaitan pribadi dengan instansi.
- b. Sebagai bekal untuk menerapkan cara pengumpulan data dan informasi dan memastikan ketersediaan, keandalan, dan keakuratan informasi tersebut.
- c. Untuk mengetahui lebih mendalam tentang informasi akuntansi manajemen khususnya yang ada dan digunakan di kantor Lembaga Amil Zakat (LAZ) yang terdapat di wilayah Kota Bandung.

2. Bagi Instansi

- a. Menjelaskan kebutuhan akan informasi akuntansi manajemen bagi perusahaan.
- b. Menjelaskan peran informasi akuntansi manajemen sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan sehingga kinerja manajerial perusahaan di masa yang akan datang semakin optimal.
- c. Menjadi bahan untuk mengevaluasi kualitas informasi akuntansi manajemen perusahaan agar dapat mengatasi ketidakpastian lingkungan dan desentralisasi sehingga informasi akuntansi manajemen perusahaan lebih efektif dalam meningkatkan kinerja manajerial.
- d. Mengidentifikasi aktivitas-aktivitas manajerial seperti perencanaan, investigasi, pengkoordinasian, evaluasi, pengawasan, pengaturan staf,

negosiasi, dan perwakilan agar berjalan sesuai dengan standar yang telah ditentukan oleh perusahaan.

3. Bagi Pembaca

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang kualitas informasi akuntansi manajemen yang dipengaruhi oleh desentralisasi dan ketidakpastian lingkungan yang berdampak pada kinerja manajerial.
- b. Dapat memberikan bukti empiris yang dapat mendukung penelitian-penelitian sebelumnya.
- c. Dapat digunakan sebagai acuan untuk melakukan penelitian yang lebih luas mengenai desentralisasi, ketidakpastian lingkungan, kualitas informasi akuntansi manajemen, dan kinerja manajerial.